

**JENIS DAN MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA PERNIKAHAN
KELUARGA KERAJAAN INGGRIS DAN BOLANGO**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana sastra

Oleh:

Siti Nurjanah Ismail

14091102034

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

**JENIS DAN MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA PERNIKAHAN
KELUARGA KERAJAAN INGGRIS DAN BOLANGO: SUATU ANALISIS
SEMIOTIK**

Siti Nurjanah Ismail¹

Dra. Rosalina R. Raming, DEA²

Jeane Angela Manus, S.S., M.Hum³

ABSTRACT

The title of this research is “Jenis dan Makna Simbol dalam Upacara Pernikahan Keluarga Kerajaan Inggris dan Bolango (Sebuah Analisis Kontrastif)”. The study is an attempt to describe and analyze the contrast of symbols in England and Bolango which focuses on Royal wedding ceremony in relations to theirs patterns and classes in both cultures. Royal wedding ceremony is a part of cultures and traditions while symbols are the basis of cultures. Symbols is used as a tool of communication guides to broadening the horizons of cultural insight in humans. This research used descriptive method. The data were taken from Library research and field research, in this case choosing informants and giving the interview. The data were collected, analyze, and described to find out the forms of Symbols in royal wedding ceremony the writer used theory Peirce (2010). After that, the meaningof symbols were analyzed by using Glasser’s theory (1972). The result of this study is Symbols in royal wedding ceremony in England and Bolango each have five settled symbols that has been contrasted using Lado’s (1957) theory.

Keywords: Symbols, contrastive analysis, England and Bolango

¹Mahasiswa Yang Bersangkutan

²Dosen Pembimbing Materi

³Dosen Pembimbing Materi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Simbol merupakan dasar dari budaya. Simbol adalah objek, kata, atau tindakan yang mewakili sesuatu yang lain (Peirce: 1931). Simbol yaitu gerakan, tanda, objek, sinyal, dan kata-kata untuk memahami dunia. Dalam beberapa budaya, cincin emas merupakan simbol pernikahan. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berkomunikasi satu sama lain dengan melemparkan dan menafsirkan simbol melalui interaksi social yang terjadi (Pradopo: 1998).

Simbol, lambang, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia (Stiawan: 2006). Semiotika sebagai studi tentang tanda berarti bahwa segala sesuatu yang diperlihatkan dalam kehidupan harus dilihat sebagai tanda, yang merupakan sesuatu yang memiliki makna. Salah satu kegiatan manusia yang memiliki banyak makna dari setiap simbol yang terdapat di dalamnya yaitu upacara pernikahan.

Upacara pernikahan merupakan upacara sakral dengan berbagai tradisi yang berbeda di setiap negara. Di Inggris khususnya di London, upacara pernikahan menjadi pesta untuk semua lapisan masyarakat, terutama jika pernikahan yang digelar merupakan anggota dari keluarga kerajaan. Orang-orang akan mengadakan pesta di jalanan di Inggris untuk sama-sama merayakan pernikahan anggota keluarga kerajaan. Tradisi pernikahan keluarga kerajaan yang telah ada selama berabad-abad ini juga adalah magnet bagi wisatawan yang datang untuk mengunjungi Inggris untuk melihat upacara yang indah ini.

Di sisi lain, suku Bolango ialah suku yang mendiami kota Molibagu, yang terletak di selatan kabupaten Bolaang Mongondow di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Daerah ini cukup jauh dari Inggris, sekitar 12.231 kilometer. Upacara pernikahan keluarga kerajaan Inggris di London sangat berbeda dari upacara pernikahan keluarga kerajaan suku Bolango di Molibagu. Di London, upacara pernikahan keluarga kerajaan masih sangat dijaga dan dilestarikan, sementara pada masyarakat suku Bolango, tradisi upacara pernikahan sudah mulai terkikis oleh gaya modern.

Upacara pernikahan dilakukan oleh semua suku Bolango, tetapi penulis lebih memilih warisan budaya kerajaan Bolango sebagai inti objek penelitian. Tradisi upacara pernikahan keluarga kerajaan suku Bolango yang sampai sekarang masih ada dan dilestarikan oleh keturunan Raja Gobel yang memerintah sekitar abad 19, raja terakhir di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sebelum pemerintahan berubah dari monarki menjadi demokrasi presidensial yaitu pada masa kemerdekaan Negara Indonesia. Upacara pernikahan yang dilakukan oleh keluarga kerajaan biasanya memiliki tujuh tahap utama. Mulai dari proses sebelum peminangan sampai setelah menikah, banyak simbol yang digunakan, antara lain, untuk menjelaskan urutan generasi pengantin di silsilah keluarga kerajaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis dan makna simbol yang terdapat dalam upacara keluarga kerajaan Bolango dan Inggris?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara pernikahan keluarga kerajaan Bolango dan Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis simbol yang ditemukan dalam upacara pernikahan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango
2. Menganalisis makna simbol dalam upacara pernikahan keluarga kerajaan

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan linguistik, terutama dalam semiotika tentang simbol upacara antara Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi tambahan bagi pembaca untuk belajar dan juga memahami jenis upacara pernikahan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi

pembaca jika suatu saat mereka ingin melakukan penelitian pada jenis simbol lainnya.

Penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi untuk masyarakat suku Bolango terutama kepada generasi muda untuk bersama-sama melestarikan budaya daerah tanpa memandang stratifikasi sosial yang ada.

1.5 Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan simbol yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. “Simbol dalam Ukiran di Toraja dan Ukiran di Celtic dalam Bahasa Inggris, (Sebuah Analisis Kontrastif)”, Skripsi yang ditulis oleh Patiung (2012). Patiung menggunakan teori Peirce dalam menganalisis simbol ukiran di Toraja dan Celtic. Kemudian dia menggunakan teori Lado untuk mengontraskannya. Dalam penelitiannya, ia menggambarkan bahwa simbol ukiran di Toraja dan Celtic digunakan sebagai pola dalam upacara tradisional untuk menghormati leluhur.
2. “Simbol dalam Upacara Minum Teh di Pernikahan Etnik Tionghoa di Manado (Analisis Semiotika)”, Skripsi yang ditulis oleh Mocodompis (2016). Dia menggunakan teori Peirce, Sobur, dan Leech dalam menganalisis simbol dan makna simbol yang ada dalam upacara Tea Pay. Dalam penelitiannya, dia menjelaskan bahwa simbol keseluruhan digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua kedua pengantin yang akan menikah.
3. “Simbol Tradisi Pernikahan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris (Analisis Semiotika)”, Skripsi yang ditulis oleh Papo (2013). Dia menggunakan teori Peire untuk menganalisis simbol kemudian dikontraskan menggunakan teori dari Robert Lado. Dalam penelitiannya, dia menjelaskan bahwa simbol dari kedua Bahasa digunakan untuk mengekspresikan karakteristik dari dua budaya yang berbeda. Menggunakan analisis kontras, simbol pernikahan dalam kedua bahasa dinyatakan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan.

4. “Simbol-Simbol Pernikahan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bugis” Skripsi yang ditulis oleh Linda (2005). Tujuan dari penelitian Linda adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis simbol dan juga untuk mengetahui beberapa persamaan dan perbedaaan dalam bahasa Inggris dan Bugis. Ada empat teori yang digunakan, yaitu dari Harold (1964), Glasser (1972), Farid (1977), dan Mattulada (1962). Sebagai hasil penelitiannya, Linda menemukan tujuh simbol dalam bahasa Inggris dan empat simbol dalam bahasa Bugis.
5. “Simbol-Simbol dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin”, Skripsi yang ditulis oleh Tombokan (2004). Dalam penelitian ini, ia menggunakan teori Cayce (1974), Leech 1976), dan Lilian Too’s (2003) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis dan menganalisis makna simbol. Ada empat jenis simbol yang ditemukan dalam penelitian ini. Mereka adalah simbol nasional, penafsir mimpi, ramalan, dan simbol agama.

Dari penelitian di atas, fokus penelitian terletak pada analisis simbol yang terdapat antara dua bahasa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang fokus penelitian pada jenis dan makna simbol antara dua objek yang berbeda. Kerajaan Inggris merupakan kerajaan yang masih eksis hingga masa kini, sedangkan kerajaan Bolango sebagai pembnding sekarang hanya merupakan warisan budaya yang tetap dilestarikan masyarakat suku Bolango.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Peirce (1931). Penulis memilih teori ini karena sangat cocok digunakan untuk menguraikan keseluruhan aspek dalam penelitian. Peirce (1931) membagi tanda menjadi tiga sisi yaitu triadic, seperti sebagai berikut :

- 1) Objek atau ikon adalah kemiripan

- 2) Representamen disebut Indeks adalah hal yang terkait dengan referensi atau (kadang-kadang) efek sebab akibat. Sebagai contoh asap adalah indeks api dan awan tebal adalah indeks hujan.
- 3) Interpretan atau simbol adalah terdapat hubungan antara adat istiadat, tradisi dan hukum adat setempat. Contohnya, yaitu janur kuning menjadi simbol acara pernikahan.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini adalah metode untuk memeriksa status sekelompok orang, objek, kondisi dan sistem pemikiran atau kelas peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir 1988: 63). Penulis juga menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data untuk mendukung metode deskriptif. Menurut Sutrisno Hadi (1980), wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.

Sebelum memulai penelitian, langkah pertama ialah membaca literatur tentang Semiotika dan artikel tentang upacara pernikahan dari berbagai sumber seperti majalah, buku, dan surat kabar. Setelah itu, membaca beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang bisa menjadi rujukan penulis. Penulis juga mengambil kesempatan untuk bisa hadir pada upacara pernikahan keluarga kerajaan Bolango di Desa Toluaya. Penulis menonton video upacara pernikahan keluarga kerajaan Inggris yang sudah diunduh dari internet. Video ditonton kurang lebih sebanyak sepuluh kali dengan durasi tiga puluh menit.

Langkah berikut yaitu penulis melakukan wawancara kepada dua orang informan, yaitu Hasan Muda tokoh adat Desa Popodu yang berusia 70 tahun dan Hi. Zulkarnain M. Ointu pemangku adat Desa Toluaya yang berusia 67 tahun.

1. Pengumpulan Data

Dari gambar yang sudah didapatkan oleh penulis, informan memberikan interpretasi dan penjelasan tentang perjalanan sejarah, arti, kegunaan dan makna dari benda-benda yang merupakan simbol dari upacara pernikahan. Data berupa gambar yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori Peirce (2010) untuk menemukan simbol dalam upacara pernikahan. Dari hasil pengumpulan data, penulis mengidentifikasi setiap makna simbol sesuai dengan urutan muncul kemudian diklasifikasikan menurut makna dari simbol tersebut.

Di tahap kedua, penulis memperoleh data tentang upacara pernikahan keluarga kerajaan Inggris dari beberapa protokol kerajaan (Royal Marriages Act) yang dituangkan dalam media massa kerajaan (Royal rota). Data dari beberapa artikel tersebut kemudian dirangkum, lalu penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis dan makna simbol dari upacara pernikahan keluarga kerajaan Inggris dan Bolango.

2. Analisis Data

Setelah identifikasi dan klasifikasi, penulis menganalisis makna dan fungsi simbol berdasarkan teori dari Peirce (1931). Penulis menggunakan teori Peirce karena bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis data terdapat sepuluh jenis simbol dalam upacara pernikahan budaya Bolango, yaitu *binta* (tepak sirih), *makuta* (mahkota), *upiya* (peci), *pinahangi* (baju pengantin), *dindingo* (kain pembatas), *saiya* (musik), *birludu* (baju resepsi), *rlangkeda* (tandu), *sorlisigo* (tangga), dan *puade* (singgasana raja). Di sisi lain terdapat lima simbol pada pernikahan kerajaan Inggris yaitu *wedding dress* (gaun pengantin), *wedding ring* (cincin pernikahan), *wedding cake* (kue pernikahan), *tiara* (mahkota), dan *flower bouquet* (bunga tangan).

Hasil dari analisis data kedua budaya tersebut kemudian dikontraskan menggunakan teori Lado (1957) untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Tidak ditemukan persamaan dari kedua upacara pernikahan tersebut, tetapi ditemukan tujuh perbedaan mendasar.

2. JENIS DAN MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA PERNIKAHAN KELUARGA KERAJAAN BOLANGO

Adat istiadat dan budaya pada dasarnya tidak muncul begitu saja. Adat istiadat lahir dari dorongan pergaulan hidup, aturan keagamaan, dan lama semesta kemudian berkembang menjadi budaya yang terus menerus dilestarikan dimana setiap prosesi adatnya memiliki simbol dan makna tersendiri (Ratna: 2009). Suku Bolango memiliki Lima Dasar Hukum Adat yang disebut Lima Nolrintagu No Bolango Wagu Adati No Lripu, yaitu sebagai berikut :

- *Tolro Ohongia* : gelar kehormatan yang diberikan kepada Raja selaku penyelenggara pemerintahan tertinggi
- *Tonggo Lripu*: nasionalisme atau perasaan cinta dan hormat kepada kerajaan dan negara
- *Tolro Adati*: relasi antara hukum adat dan masyarakat
- *Tolro Agama*: penerapan nilai keagamaan dalam masyarakat
- *Tolro Kompeni*: unsur pertahanan dan keamanan wilayah kerajaan

2.1 Jenis-Jenis Simbol

- Binta*** (tepak sirih) yaitu tempat yang terbuat dari campuran beberapa logam seperti tembaga dan perak yang dileburkan kemudian dibentuk bulat dan memiliki ukiran-ukiran bermotif bunga dan daun. Cawan-cawan kecil bertutup juga terdapat dalam binta ini. Binta digunakan pada saat peminangan dan akan dibawa oleh tokoh agama sebagai wakil dari orang tua calon pengantin pria sebagai tempat untuk meletakkan pinang, sirih, tembakau dan sedekah berupa uang. Unsur utama pada binta, yaitu pada cawan yang terisi dengan buah pinang. Peminangan yang artinya pemberian pinang dari seorang lelaki kepada perempuan menjadikan pinang sebagai simbol prosesi lamaran.
- Makuta*** (mahkota) yaitu aksesoris kepala yang berbentuk tutup kepala mirip dengan bulu unggas. Bentuk dari tutup kepala ini menjulang tinggi dan terkulai kebelakang. Pada bagian depan, terdapat bentuk segitiga yang diiasi

daun sukun pada sisi bagian bawah dan kembang bunga mawar, sedangkan dari samping, bentuk makuta lebih pendek dan terdapat hiasan berbentuk ular naga. Hiasan kuningan yang ada pada makuta terbuat dari campuran emas, perak, dan tembaga sehingga memiliki warna keemasan yang berkilau.

- c) **Upiya** (peci) yaitu peci yang digunakan pangeran, terbuat dari kain beludru dan biasanya terdapat hiasan menggunakan benang berwarna emas. Upiya ini digunakan oleh raja atau pangeran pada saat upacara keagamaan atau hari besar Islam.
- d) **Solrisigo** (tangga) yaitu bambu kuning berbentuk tangga yang dipakai untuk menghiasi singgasana raja pada saat akad nikah. Bentuk solrisigo ini berupa potongan bambu yang dianyam membentuk tangga yang diletakkan di pintu rumah Raja atau di samping puade. Bambu kuning dipilih karena warnanya yang kuning serasi dengan warna janur digunakan sebagai hiasan pada *lrangkeda*.
- e) **Dindingo** (kain putih sebagai dinding) yaitu kain yang dipancangkan di sekitar singgasana pengantin pada saat akad nikah. Hal ini bertujuan untuk membatasi pandangan dari tamu ke arah raja atau pangeran pada saat ijab Kabul, mengingat yang menikah tersebut adalah yang mulia anggota keluarga kerajaan.
- f) **Rlangkeda** (tandu) yaitu alat yang digunakan untuk membawa pangeran atau raja ke tempat upacara adat, dalam hal ini masjid atau balai raja yang menjadi tempat akad nikah. Tandu ini terbuat dari kayu jati kemudian dihiasi dengan janur kuning sebagai pertanda bahwa yang diusung tersebut akan melaksanakan upacara pernikahan. Janur dalam bahasa Arab berarti “cahaya surga”, memiliki makna dan pengharapan bahwa orang yang sedang berhajat (kedua mempelai) akan bersinar atau bercahaya.
- g) **Pinahangi** yaitu nama motif kain yang digunakan untuk membuat pakaian pengantin pria dan wanita yang dikenakan pada saat akad nikah. Pinahangi adalah pakaian adat tertinggi kedudukannya dalam Suku Bolango.
- h) **Puade** (singgasana raja) yaitu kursi kehormatan yang digunakan raja pada saat duduk memimpin rapat di balai kerajaan. Kursi ini juga digunakan

ketika ada upacara-upacara adat. Khusus untuk upacara pernikahan, puade merupakan satu paket lengkap dengan empat buah tiang yang terbuat dari bamboo kuning dihiasi dengan *pagangga* atau bulatan-bulatan yang dibalut dengan kain berwarna putih yang terlihat seperti kemasan gula aren.

- i) **Saiya** yaitu nama music khusus yang berisi syair puji-pujian dan shalawat nabi yang diiringi tabuhan rebana. Saiya akan dibawakan oleh *sowanaa* (kerabat atau keluarga dari pengantin) dan para pemangku adat.
- j) **Birludu** (baju resepsi) yaitu pakaian seragam kedua pengantin pada saat resepsi pernikahan di aula kerajaan. Birludu biasanya berwarna merah cenderung jingga, hijau, kuning keemasan dan ungu yang terbuat dari kain satin hingga terkesan mengkilat dan mewah.

2.2 Analisis Makna Simbol

1. *Tolro Ohongia*

Tolro Ohongia artinya gelar kehormatan yang diberikan kepada Raja selaku penyelenggara pemerintahan tertinggi dengan mengakui eksistensi pemerintahan yang dipimpin oleh raja. Simbol yang mewakilinya yaitu :

- a. **Makuta** artinya mahkota. Aksesoris ini seperti kupiah yang bentuk depan menjulang ke atas kemudian terkulai kebelakang. Pada bagian depan makuta terdapat hiasan berbentuk daun sukun lima helai yang merupakan simbol dari *Lrima no Lrintagu*. Di bagian samping terdapat hiasan ular naga yang merupakan simbol kewaspadaan. Makuta merupakan simbol dari harapan masyarakat terhadap karakter Raja dalam melaksanakan tugas sebagai kepala pemerintahan yang memiliki sifat lembut, tegas dan mengayomi seluruh masyarakat untuk mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban.
- b. **Lrangkeda** artinya tandu, yang digunakan sebagai kendaraan kehormatan oleh Raja. Lrangkeda merupakan simbol kehormatan yang bermakna bahwa raja harus berada di atas (diusung) agar bisa melihat dan memantau semua aktivitas masyarakat di kerajaannya.
- c. **Solrisigo** artinya tangga, merupakan simbol dari jenjang yang akan dihadapi oleh Raja yang dalam hal ini akan mengarungi kehidupan baru bukan hanya

sebagai raja melainkan juga sebagai seorang suami sebagai kepala rumah tangga. Solrisigo terbuat dari anyaman bambu mempunyai makna menanjak, yaitu kehidupan di rumah tangga di masa mendatang pastilah lebih dari kehidupan di masa sekarang. Masalah dan rintangan yang akan dihadapi akan lebih sulit, demikian pula dengan kebahagiaan yang lebih telah menanti di hari kemudian.

2. *Tonggo Lripu*

Tonggo Lripu artinya perasaan cinta dan hormat kepada kerajaan dan negara dengan bersama-sama menjaga dan merawat apa saja yang ada di daerah kerajaan Bolango seperti hewan dan tumbuhan. Simbol yang mewakili *tonggo lripu* yaitu :

- a. *Pinahangi* adalah salah satu karya dari Sinulrado (seni tulis) masyarakat suku Bolango. Pinahangi terbuat dari kain satin berwarna putih kemudian diberi warna kuning keemasan, jingga, ungu, dan hijau dengan motif zig-zag beraturan. Kelima warna yang ada pada kain pinahangi ini sudah mewakili keseluruhan Lima Dasar Hukum Adat suku Bolango.
- b. *Bilrudu* artinya seragam pengantin. Bilrudu merupakan pakaian penganti yang memiliki warna yang sama antara pengantin pria dan wanita. Bilrudu berwarna merah cenderung jingga memiliki arti keberanian dan tanggung jawab, kuning keemasan artinya kesetiaan, kejujuran, kesabaran dan kehormatan, warna hijau artinya kesuburan, kedamaian, kesejahteraan dan kerukunan, dan warna ungu kebiruan artinya kewibawaan dan keanggunan. Dari setiap arti warna bilrudu, dapat disimpulkan bahwa bilrudu merupakan simbol dari harapan-harapan orang tua terhadap kedua pengantin untuk kehidupan rumah tangga yang baik di masa mendatang.

3. *Tolro Adati*

Tolro Adati artinya hubungan yang terjadi antara ketentuan-ketentuan adat dan berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Simbol yang mewakili tolro adati yaitu :

- a. *Binta* artinya tepak sirih. Pada saat menyodorkan binta kepada sesepuh adat, hal itu menjadi simbol penghormatan kepada adat istiadat yang sudah ada dan dilestarikan oleh para sesepuh adat demi menjaga keseimbangan antara adat, agama, pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat.
- b. *Puade* atau *tampa dudu* yaitu singgasana Raja. Puade terbuat dari empat buah tiang dari bamboo yang dihiasi dengan lingkaran yang berbalut kain putih yang disebut *pagangga*. Nama pagangga diberikan karena hiasan tersebut mirip seperti kemasan gula merah (dalam bahasa Bolango pagangga). Puade meruakan simbol ucapan selamat kepada kedua pengantin yang sudah resmi menjadi suami istri.

4. Tolro Agama

Tolro Agama artinya menerapkan agama kedalam kehidupan masyarakat. Suku Bolango sejak awal sudah memeluk agama Islam yang merupakan agama pertama yang masuk ke wilayah ini. Oleh sebab itu, maka *Duato Lro Lrima* dan hukum adat sangat berkaitan erat dengan syariat agama Islam. Simbol yang mewakili tolro agama, sebagai berikut:

- a. *Saiya* artinya lagu atau sholawat berdasarkan syariat Islam yang merupakan wujud dari doa-doa dan harapan para keluarga kedua pengantin untuk menjalani kehidupan baru sebagai suami dan istri yang mengamalkan perintah-perintah agama.
- b. *Upiya* atau kupiah sebagai aksesoris kepala yang sangat berkaitan erat maknanya dengan agama Islam. Upiya adalah simbol bahwa laki-laki yang sudah menikah harus menjadi imam (pemimpin) dan pelindung yang baik kepada makmum (pengikut) dalam hal ini yaitu istri untuk sama-sama beribadah.

5. Tolro Kompeni

Tolro kompeni artinya unsur pertahanan dan keamanan kerajaan. Simbol yang mewakili tolro kompeni yaitu:

- a. *Dindingo* artinya dinding atau pembatas. *Dindingo* merupakan kain putih yang dipancangkan disekitar tempat berlangsungnya akad nikah. *Dindingo* menjadi simbol dari pertahanan dan keamanan kerajaan Bolango yang suci dari niat-niat jahat orang yang datang dari luar wilayah kerajaan.

3. JENIS DAN MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA PERNIKAHAN KELUARGA KERAJAAN INGGRIS

3.1 Jenis-Jenis Simbol

- a. Gaun pengantin yang digunakan oleh mempelai wanita harus berwarna putih dan sudah disetujui sebelumnya oleh Ratu Elizabeth II. Hal ini sudah menjadi tradisi sejak pertama kali diselenggarakannya pernikahan keluarga kerajaan yaitu pernikahan Ratu Victoria pada tahun 1840. Pada pernikahannya, Ratu Victori memilih gaun berwarna putih yang memiliki arti kesucian dan kemurnian. Mengenakan gaun putih di hari pernikahan, Ratu Victoria memberikan pesan tersirat bahwa ia adalah pemimpin monarki yang memiliki hati suci dan murni berbeda dari pendahulunya.
- b. Mahkota atau perhiasan kepala menyerupai mahkota namun berukuran kecil harus dipilhkan langsung oleh sang Ratu.
- c. Bunga merupakan komponen penting dalam pernikahan keluarga kerajaan Inggris. Bunga myrtle menjadi salah satu bunga utama yang digunakan sebagai bunga tangan sejak pernikahan Ratu Victoria dengan Pangeran Albert pada tahun 1840. Bunga ini disebut juga *herbs of love* atau ramuan cinta. Bunga yang dipilih harus bunga myrtle berwarna putih.
- d. Kue pernikahan memiliki dua varian rasa. Salah satu rasa yang harus ada, yaitu fruit cake atau kue bercita rasa buah. Tradisi ini pertama kali dilakukan oleh Pangeran Charles dengan Lady Diana. Sampai saat ini, anggota keluarga kerajaan selalu menghadirkan kue bercita rasa buah-buahan pada kue pernikahan mereka.
- e. Cincin pernikahan biasanya dibuat langsung oleh pengrajin perhiasan khusus kerajaan sesuai dengan rancangan yang disukai oleh calon pengantin dan disetujui oleh Ratu. Namun, pada pernikahan Pangeran William memilihkan cincin peninggalan mendiang Lady Diana, untuk

diberikan kepada Catherine Middleton yang sebelumnya telah mendapat persetujuan Ratu. Cincin ini terbuat dari emas putih dan berhias batu safir biru Ceylon dengan berat 12 karat dan 14 butir berlian solitaire.

3.2 Makna Simbol

Dari simbol-simbol yang muncul dalam pernikahan keluarga kerajaan Inggris, terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Lois N. Glasser (1977: 9) dalam Eshelman menunjukkan makna pernikahan dalam dua jenis, yaitu:

1. Pernikahan adalah sakral dengan kebersamaan
2. Pernikahan sebagai kontak sosial dan sukses dengan melihat simbol-simbol dalam pernikahan, ada:
 - a. Cincin kawin
 - b. Ciuman pernikahan
 - c. Boquet
 - d. Gaun pengantin
 - e. Kue pernikahan
 - f. Melempar bunga tangan dari pengantin wanita
 - g. Bulan madu

Dari hasil analisis simbol yang ada pada pernikahan keluarga kerajaan Inggris, terdapat 4 simbol yang bersesuaian dengan teori Glasser dan 1 simbol lainnya yang ada pada *The Marriage Act* keluarga kerajaan. Simbol tersebut yaitu:

- a. Gaun pengantin berwarna putih sebagai simbol pemimpin wanita dengan hati yang suci dan murni berbeda dengan raja-raja tak bermoral sebelumnya. Untuk gaun pengantin Catherine Middleton dengan aksen bordir di bagian lengan dan punggung, memiliki makna tersendiri. Bordiran tersebut terdiri dari empat macam bunga, yaitu bunga mawar, daffodil, thistle, dan tanaman shamrock. Masing-masing dari tanaman tersebut mewakili empat negara bagian di Inggris Raya, yaitu Inggris, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara. Maknanya yaitu harapan

persatuan dari keempat negara bagian tersebut di bawah bendera Kerajaan Inggris Raya.

- b. Cincin pernikahan yang merupakan cincin pertunangan sebagai simbol penyambutan oleh keluarga kerajaan terhadap calon generasi penerus. Makna dari cincin yang diberikan kepada Kate Middleton adalah simbol kelembutan hati yang diharapkan akan dimiliki oleh Kate, seperti karakter pemilik sebelumnya, Lady Diana Spencer.
- c. Boquet atau bunga tangan sebagai simbol kesuburan dan cinta. Bunga ini memiliki makna harapan agar pernikahan yang terjadi berdasarkan cinta yang kuat layaknya cinta antara mendiang ratu Victoria dan pangeran Albert yang menjadi kisah cinta abadi dan memiliki keturunan sebagai generasi penerus Kerajaan Inggris Raya.
- d. Kue pernikahan yang salah satu varian rasa berasal dari buah-buahan menyimbolkan buah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kerajaan Inggris Raya. Kue ini memiliki makna kekayaan alam berupa buah yang dimiliki setiap negara bagian di bawah naungan Kerajaan Inggris.
- e. Mahkota merupakan aksesoris kepala kecil yang diwariskan dari pemilik sebelumnya. Pada pernikahan Pangeran William, Kate Middleton menggunakan Halo Cartier Tiara milik Ratu Elizabeth II sebagai simbol ucapan selamat datang yang resmi di keluarga kerajaann. Tiara ini memiliki makna yaitu pemiliknya akan menjadi bangsawan yang dicintai oleh masyarakat.

4. ANALISIS KONTRASTIF

4.1 Persamaan

Dalam upacara pernikahan Bolango dan Inggris, mulai dari awal perencanaan hingga sampai ke prosesi puncak pernikahan merupakan serangkaian proses yang berurutan dan tidak dapat dipisahkan. Dari kedua keluarga kerajaan ini, tidak memiliki persamaan atau kemiripan. Kedua budaya ini memiliki jenis-jenis simbol tetap yang berbeda dan tidak dapat diganti

maupun dihilangkan. Pada kerajaan Bolango, kelima simbol tetap itu terdapat pada hukum adat yang biasa disebut “*Duato Lro Lrima*” yang artinya lima buah simbol, akan tetapi, di dalam hukum adat ini terdapat sepuluh simbol dari keseluruhan jenis simbol yang ada. Sedangkan dua simbol tetap dari kerajaan Inggris terdapat pada protokoler kerajaan yang disebut *Act of Union* (simbol kenegaraan) dan *Royal Marriages Act* (simbol pernikahan kerajaan).

4.2 Perbedaan

Dalam upacara pernikahan kedua budaya berbeda ini, penulis menemukan banyak perbedaan. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar pada kedua pernikahan kerajaan ini, yaitu :

- a. Dalam serangkaian upacara pernikahan keluarga kerajaan Bolango, terdapat total sepuluh simbol yang terangkum dalam sebuah hukum adat yang disebut “*Duato Lro Lrima*” yang artinya lima buah simbol. Sedangkan pada kerajaan Inggris, hanya terdapat total lima buah simbol dari dua simbol utama yang ada pada protokoler kerajaan yaitu *Acts of Union* dan *Royal Marriage Act*.
- b. Busana yang dipakai oleh pengantin wanita kerajaan Bolango merupakan kain tradisional yang dirancang dengan model yang sejak dulu tidak pernah berubah. Sedangkan busana pengantin wanita kerajaan Inggris memiliki model yang lebih modern mengikuti perkembangan zaman.
- c. Pada suku Bolango, mahkota hanya digunakan oleh pengantin pria pada saat pernikahan berlangsung dan ketika memimpin pemerintahan saja. Sedangkan di kerajaan Inggris, mahkota tidak hanya digunakan oleh pengantin wanita di hari pernikahannya, tapi juga pada saat menghadiri setiap acara penting di waktu malam hari.
- d. Musik pengiring yang digunakan pada pernikahan suku Bolango merupakan bentuk doa dan pengharapan kepada kedua mempelai dan hanya ada pada saat pernikahan. Sedangkan pada kerajaan Inggris, tidak terdapat musik khusus untuk mengiring kedua mempelai pada saat pernikahan.

- e. Kendaraan yang digunakan oleh pengantin suku Bolango adalah tandu kerajaan yang terbuat dari kayu. Tandu tersebut khusus digunakan pada saat pernikahan, tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain. Sementara pada kerajaan Inggris, kendaraan yang membawa mempelai adalah mobil milik kerajaan yang dipilih sesuai keinginan kedua mempelai yang sebelumnya sudah disetujui Ratu.
- f. Dekorasi tempat pernikahan pada suku Bolango juga merupakan satu dari sepuluh simbol pernikahan, seperti *dindingo* dan *puade*. Sedangkan di kerajaan Inggris, dekorasi tempat pernikahan merupakan penyesuaian akan mode dan trend yang sedang diminati pada saat itu. Hiasan yang digunakan kerajaan Inggris juga berasal dari bunga segar yang tumbuh di daerah kekuasaan Kerajaan Inggris Raya.
- g. Kerajaan Inggris memiliki kue pernikahan dan juga bunga tangan yang sudah menjadi simbol tetap pernikahan yang diwariskan turun temurun oleh leluhurnya. Namun, pada suku Bolango, tidak terdapat bunga atau kue khusus pada upacara pernikahan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam upacara pernikahan keluarga Kerajaan Bolango terdapat sepuluh jenis simbol, yaitu *Binta* (tepak sirih), *Makuta* (mahkota), *Upiya* (peci), *Solrisigo* (tangga), *Dindingo* (kain putih), *Rlangkeda* (tandu), *Pinahangi* (baju pengantin), *Puade* (singgasana raja), *Saiya* (syair dan musik), dan *Birludu* (baju resepsi). Makna *Binta* yaitu penghormatan kepada adat istiadat. *Makuta* bermakna harapan masyarakat terhadap raja. *Upiya* merupakan simbol raja sebagai pemimpin dalam beribadah. *Solrisigo* memiliki artian kehidupan rumah tangga akan menanjak baik dalam suka maupun duka. *Dindingo* sebagai kain pembatas yang bermakna bahwa daerah Bolango terlindungi dari semua niat buruk. *Rlangkeda* bermakna bahwa Raja berada di atas agar bisa memantau masyarakat dan melakukan pemerintahan. *Pinahangi* adalah simbol dari lima hukum adat Bolango. *Puade* menjadi simbol ucapan selamat kepada kedua mempelai. *Saiya* merupakan doa-doa dan sholawat yang dinyanyikan oleh keluarga untuk pengantin. *Birludu* merupakan simbol dari harapan orang tua kepada kedua pengantin selama mengarungi kehidupan rumah tangga.

Pada kerajaan Inggris terdapat lima jenis simbol, yaitu *Wedding dress* (gaun pengantin) berwarna putih yang menjadi ungkapan bahwa mempelai wanita harus memiliki hati suci dan murni, *Tiara* (mahkota) bermakna sebagai ucapan selamat datang kepada pengantin wanita, *Wedding ring* (cincin pernikahan) sebagai simbol kelembutan hati, *Flower boquet* (bunga tangan) memiliki makna harapan agar pernikahan berdasarkan cinta yang kuat, dan *Wedding cake* (kue pernikahan) sebagai simbol kekayaan alam yang dimiliki setiap negara di Kerajaan Inggris Raya.

Penulis kemudian tidak menemukan persamaan dari pernikahan Kerajaan Bolango dan Inggris. Adapun perbedaan dari kedua upacara tersebut yaitu tiga simbol utama pada kerajaan Inggris, simbol gaun pengantin dan kue pernikahan dibuat lebih modern mengikuti perkembangan zaman saat ini, sedangkan di budaya Bolango, setiap simbol tidak mengalami perubahan apapun.

5.2 Saran

Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, namun berharap akan melanjutkan penelitian lebih mendalam pada studi magister nanti. Penulis menyarankan ada yang akan melakukan penelitian mengenai semiotika khususnya pada topik simbol untuk mendapatkan lebih banyak informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K.I. 2014. *“Introduction to Linguistic”*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Brookman, E. W. & Jones, W. 1972. *Contrastive Analysis between English and Indonesian Language*. New York: Wecstchester.
- Christensen, H. 1964. *Handbook of Marriage*. In Press.
- Danesi, M. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Farran, C.O. 1951. The Royal Marriages Act. Wiley Online Library. [Online]. Available: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.1468-2230.1951.tb00190.x> [12 Desember 2019]
- Gleason, H. A. 1958. *An introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kluckhohn, C. 1952. *The Concept of Culture: The Science of Man in The World Culture*. New York. In R Linton.
- Lado, Robert. 1971. *“Linguistic Across Culture: Applied Linguistics”*. Ann Arbor. The University of Michigan Press.
- Mackey, W.F. 1986. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mocodompis, L. O. 2016. “Simbol-Simbol dalam Upacara Minum The pada Pernikahan Etnis Tionghoa di Manado. (Suatu Analisis Semiotik)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Bogor: Galia Indonesia.
- Nöth, Winfried. 1995. *Hand Book of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

- Papo, Satria. 2013. "Simbol-Simbol Pernikahan Masyarakat Galela, Maluku Utara dan Norwich, Inggris, (Suatu Analisis Semiotik)". Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Patiung, Asriani T. 2012. "Simbol-Simbol pada Ukiran dalam Bahasa Toraja dan di Celtic dalam Bahasa Inggris. (Suatu Analisis Kontrastif)". Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Peirce, C.S. 1931. *Collected Papers: Volume 1-8*. The Belknap Press, Harvard University Press. Massachusetts.
- Pradopo, R. D. 1998. "*Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya*". Humaniora, No. 7.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, A. F. 2005. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana: Prenada Media. [Online]. Available:<https://www.library.fis.uny.ac.id> [2018, December 20]
- Saussure, Ferdinand De. 1906. *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Smarapradhipa, Galih. 2005. *Bertutur dengan Tulisan*. [Online]. Available:<http://www.rayakultura.com> [2019, September 12]
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sombowadile, P. dkk. 2012. *Kearifan Lokal. Kaitannya dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado. Kepe Press
- Stiawan, Yasin. 2006. *Perkembangan Bahasa. Tarigan*. [Online] Available:<http://www.siaksoft.com>[2018, December 20]
- Azhar, R. A. (2017). "*Penutur Hilang, Bahasa Bolango Hampir Punah*". [Online]. Available:<https://regional.kompas.com/read/2017/10/09/20074531/penutur-hilang-bahasa-bolango-hampir-punah> [2018, December 20]
- Ikhwan, Bolsel. "*About Molibagu: Sejarah Bolsel*". [Online]. Available:https://ikhwanbolsel.blogspot.com/p/blog-page_39.html [2018, December 20]
- Kuenna, K. (2015). "*Symbols in Ritual Tribe of Dayak Ngaju*". [Online]. Available:<https://www.neliti.com/id/search?q=simbol-simbol+perkawinan+> [2018, December 20]
- Thegorbalsla. "*Kebudayaan*". [Online]. Available:<https://thegorbalsla.co/pengertian-kebudayaan/> [2018, December 20]

Wikipedia. “*England*”. [Online]. Available:<https://en.wikipedia.org/wiki/England>
[2018, December 20]